

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran Kontekstual atau CTL

1. Pengertian *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Pembelajaran kontekstual adalah salah satu model pendidikan dan pembelajaran yang sudah lama berkembang di negara-negara maju seperti di Amerika. Model ini dianggap sebagai strategi pelaksanaan pendidikan melalui proses pembelajaran yang pada hakikatnya adalah membantu pendidik atau guru untuk mengaitkan materi yang diajarkan dalam kehidupan nyata dan memotivasi peserta didik untuk mengaitkan pengetahuan yang dipelajari dengan kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

Menurut Johson E.B memberikan definisi CTL merupakan proses pendidikan atau pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa melibatkan diri makna dalam bahan yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari.¹ Dari definisi diatas dijelaskan bahwa CTL adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

¹ Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan*, (Malang: Malang Pers, 2008), 165.

Sedangkan menurut Blanchard sebagaimana yang dikutip oleh Trianto dalam buku “mendesain pembelajaran kontekstual (kontekstual teaching and learning) di kelas”, bahwa:

Contextual teaching and learning (CTL) merupakan konsepsi yang membantu guru menghubungkan konten materi ajar dengan situasi-situasi dunia nyata dan memotivasi siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan implementasinya ke dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga Negara, dan tenaga kerja. Dengan kata lain, CTL adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan erat dengan pengalaman yang sebenarnya.²

Peserta didik memperoleh pengetahuan dan ketrampilan tersebut dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit melalui proses mengkonstruksi sendiri sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya di masyarakat.

Pembelajaran kontekstual terjadi apabila siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggungjawab mereka sebagai siswa dengan tenaga kerja.

2. Komponen Pembelajaran Kontekstual

CTL sebagai pendekatan untuk belajar memiliki tujuh komponen. Komponen yang mendasari pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan CTL tersebut meliputi :

1. Konstruktivisme

² Trianto, *Mendesain Pembelajaran...*,10.

Konstruktivisme adalah proses membangun atau mengembangkan pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Menurut konstruktivisme, pengalaman yang dipenuhi oleh luar, tapi dibangun oleh dan dari dalam diri sendiri. Oleh karena itu, pengalaman yang dibentuk oleh dua faktor penting yaitu objek menjadi subjek pengamatan yang menangkap setiap subjek yang diamatinya.³

Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan siswa harus mengkonstruksi sendiri pengetahuan itu dan member makna melalui pengalaman nyata.

Dalam hal ini guru bertugas memfasilitasi proses tersebut dengan:

- a. Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa.
- b. Memberikan kesempatan siswa untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri.
- c. Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

2. Inquiry

³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2007), 262.

Komponen kedua adalah penyelidikan dalam pembelajaran kontekstual. Artinya, proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir sistematis. Pengetahuan bukanlah hasil dari mempertimbangkan sejumlah fakta, tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Dengan demikian dalam proses perencanaan, guru tidak mempersiapkan sejumlah bahan untuk dihafalkan, tetapi merangsang pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk menemukan bahan-bahan mereka sendiri untuk dipahami.

E.Mulyasa menegaskan bahwa inkuiri pada dasarnya adalah cara menyadari apa yang telah dialami, karena itu inkuiri menuntut peserta didik pada situasi yang melibatkan mereka dalam kegiatan intelektual.⁴ Inkuiri menuntut siswa memproses pengalaman belajar menjadi sesuatu yang bermakna dalam kehidupan yang nyata. Siklus inquiry terdiri dari :

- a. Observasi
- b. Bertanya
- c. Mengajukan dugaan
- d. Penyimpulan

⁴ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik Dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rodaskarya, 2005), 234.

Langkah-langkah kegiatan inquiry adalah sebagai berikut:

- a. Menemukan masalah
- b. Mengamati dan melakukan observasi
- c. Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, table, dan karya lainnya.
- d. Menyajikan hasil karya pada teman sekelas atau yang lain.

3. Bertanya

Belajar pada dasarnya bertanya dan menjawab pertanyaan. Mempertanyakan dapat dianggap sebagai refleksi dari keinginan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir. Dalam proses pembelajaran, guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, tetapi daya tarik bagi siswa untuk menemukan diri mereka. Karena mempertanyakan memiliki peran yang sangat penting, karena melalui pertanyaan pada guru dapat membeimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan materi yang dipelajari.

4. Masyarakat belajar

Konsep ini menyarankan bahwa hasil belajar sebaiknya diperoleh dari kerjasama dari orang lain. Hal ini

berarti bahwa hasil belajar bisa diperoleh dengan sharing antar teman, antar kelompok dan antara yang tahu dan tidak tahu, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Karena itu pembelajaran yang dikemas dalam diskusi kelompok anggotanya heterogen dengan jumlah yang bervariasi, sangat mendukung komponen *Learning Community*.

Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Kalau setiap orang mau belajar dari orang lain, maka setiap orang lain menjadi sumber belajar dan ini berarti setiap orang akan kaya dengan pengetahuan dan pengalamannya.

5. Pemodelan

Pemodelan adalah proses belajar sebagai contoh untuk menunjukkan sesuatu yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Misalnya, guru memberikan contoh cara mengucapkan kalimat asing. Guru olahraga memberikan contoh tentang cara melempar bola dan sebagainya. Sebagaimana Bandura yang dikutip oleh Mustaqim berpendapat, “tingkah imitasi/peniruan anak tergantung dari karakteristik penonton dan karakteristik model”.⁵

Pemodelan dalam pembelajaran kontekstual guru bukan satu-satunya model. Pemodelan dapat dirancang

⁵ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 61.

dengan melibatkan siswa. Seorang bisa ditunjuk untuk memodelkan sesuatu berdasarkan pengalaman yang diketahuinya. Model juga dapat didatangkan dari luar yang ahli dibidangnya.

6. Refleksi

Refleksi adalah proses penilaian pengalaman yang telah dipelajari yang dipelajari dengan menyortir peristiwa atau kejadian yang telah melalui pembelajaran. Melalui refleksi atau pengalaman belajar yang akan dimasukkan kedalam struktur kognitif siswa yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang telah terbentuk.

Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru yang merupakan revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktifitas atau pengetahuan yang baru diterima.

Kunci dari semua itu adalah bagaimana pengetahuan itu mengendap dibenak siswa. Siswa mencatat apa yang sudah dipelajari dan merasakan ide-ide baru. Pada akhir pembelajaran guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi, realisasinya berupa :

- a. Pernyataan langsung apa-apa yang diperolehnya hari itu.

- b. Catatan atau jurnal dibuku siswa.
- c. Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu.
- d. Diskusi dan
- e. Hasil karya.

7. Penilaian sebenarnya (*Authentic Assesment*)

Asesment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberi gambaran perkembangan belajar siswa. Sedangkan penilaian autentik adalah proses guru untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar siswa. Penilaian ini diperlukan untuk menentukan apakah siswa benar-benar belajar atau tidak. Apakah pengetahuan belajar siswa memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan intelektual siswa

Dari ketujuh komponen tersebut, pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang berlandaskan pada dunia kehidupan nyata, berpikir tingkat tinggi, aktifitas siswa, aplikatif, berbasis nyata, penilaian komprehensif dan pembentukan manusia yang memiliki akal sehat. Strategi pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* dilaksanakan melalui beberapa pendekatan pengajaran, antara lain.

- 1) Pelajaran berbasis masalah
- 2) Pengajaran autentik
- 3) Pengajaran berbasis inkuiri

- 4) Belajar berbasis proyek atau tugas terstruktur.
- 5) Belajar berbasis kerja
- 6) Belajar berbasis layanan
- 7) Belajar kooperatif

3. Langkah-Langkah Penerapan CTL

Secara garis besar langkah-langkah penerapan CTL dalam kelas sebagai berikut:

- a. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya.
 - b. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
 - c. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
 - d. Ciptakan masyarakat belajar (belajar kelompok)
 - e. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
 - f. Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
 - g. Lakukan penilaian sebenarnya dengan berbagai cara.⁶
- ### 4. Kelebihan dan Kekurangan CTL
- a. Ragam Kelebihan CTL
 - 1) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil.
 - 2) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep pada siswa.

⁶ Triano Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran..* 144.

- 3) Kontekstual adalah model pembelajaran yang menekankan pada aktifitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.
 - 4) Kelas dalam pembelajaran kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, tetapi sebagai tempat untuk menguji data data hasil temuan di lapangan.
 - 5) Materi pelajaran dapat ditemukan sendiri oleh siswa, bukan hasil pemberian guru.
 - 6) Penerapan pembelajaran kontekstual bisa menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna.
- b. Ragam Kelemahan CTL
- 1) Diperlukan waktu yang cukup lama saat proses pembelajaran kontekstual berlangsung.
 - 2) Jika guru tidak dapat mengendalikan kelas, maka bisa menciptakan situasi kelas yang kurang kondusif.
 - 3) Guru lebih intensif dalam membimbing. Sebab dalam metodel CTL guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru mengelola sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan baru.

- 4) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide.⁷

B. Tinjauan Tentang Aqidah Akhlak

1. Pengertian Aqidah

Secara bahasa (etimologi) kata aqidah diambil dari kata dasar “al aqda” yaitu ar-rubath (ikatan), al-ibraam (pengesahan), al-ihkam (penguatan), al-tawatstsuq (menjadi kokoh,kuat),at-tasamuuk (pengokohan), dan al-istbaatu (penetapan). Dan diantaranya juga mempunyai arti al-yaqiin (keyakinan) dan al-jazmu (penetapan). Aqidah bisa diartikan sebagai ketetapan yang tidak ada keraguan pada orang yang mengambil keputusan.

Sedang pengertian aqidah dalam agama maksudnya adalah berkaitan dengan keyakinan bukan perbuatan. Seperti aqidah dengan adanya Allah dan diutusnya pada Rasul. Jadi pengertian aqidah adalah apa yang telah menjadi ketetapan hati seorang secara pasti adalah aqidah, baik itu benar maupun salah.

Pengertian aqidah secara istilah (terminologi) yaitu perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tenteram karenanya, sehingga menjadi suatu keyakinan yang teguh dan kokoh, yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan.

Sebagaimana dijelaskan Abdullah dalam bukunya

⁷ Sitiatava Rezima Putra, *Desan Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, (Jogyakarta: Diva Press, 2013), 259-261.

keimanan yang pasti tidak terkandung suatu keraguan apapun pada orang yang meyakinkannya. Dan harus sesuai dengan kenyataannya yang tidak menerima keraguan atau prasangka. Jika hal tersebut tidak sampai pada tingkat keyakinan yang kokoh, maka tidak dinamakan aqidah. Dinamakan aqidah, karena orang itu mengikat hatinya hanya diatas hal tersebut.⁸

Sejalan dengan itu, Roffi Abdur Rahman dan M.Khamzah

dalam bukunya mendefinisikan Aqidah Islam adalah:

suatu sistem kepercayaan dalam Islam. Artinya, sesuatu yang harus diyakini sebelum apa-apa dan sebelum melakukan apa-apa tanpa keraguan sedikitpun dan tanpa ada unsur yang mengganggu kebersihan keyakinan. Sesuatu yang harus diyakini sebelum apa-apa adalah keyakinan akan keberadaan Allah dengan segala fungsinya. Semua mencakup dalam rukun iman sebagai ikrar bagi setiap muslim dalam menyatakan keislamannya sejak lahir dan merupakan landasan bagi setiap muslim.⁹

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa, aqidah adalah suatu perkara yang wajib dibenarkan (dipercayai) hati dengan penuh kemantapan atau keyakinan dalam qalbu (hati) sehingga terhindar dari keragu-raguan. Aqidah ini bisa juga didefinisikan dengan keyakinan rukun iman dan merupakan asas dari seluruh ajaran Islam.

2. Pengertian Akhlaq

Pengertian akhlak secara etimologi berasal dari kata “Khuluq” dan jama’nya “Akhlaq”, yang berarti budi pekerti, etika,

⁸ Abdullah Bin Abdul Hamid, “Definisi Akidah”, [Http://Definisi_Akidah_Akhlaq/123456789/993/1/T1_292008288.Co.Id](http://Definisi_Akidah_Akhlaq/123456789/993/1/T1_292008288.Co.Id) , Diakses Pada Tanggal 2 Maret 2016.

⁹ Rofi Abdur Rahman Dan M.Khamzah, *Menjaga Akidah Dan Akhlak*,(Solo: Tiga Serangkai, 2008), 8.

moral. Demikian pula kata “Khuluq” mempunyai kesesuaian dengan “Khulqun”, hanya saja khuluq merupakan peragaan manusia dari dalam diri (ruhaniah) sedang khilqun merupakan peragaan manusia dari luar (jasmani).

Selanjutnya Ibnu Maskawih mendefinisikan akhlaq dengan keadaan gerak jika yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak memerlukan pikiran. Akhlaq adalah “sikap hati yang mudah mendorong anggota tubuh untuk berbuat sesuatu”. Imam Ghozali mengemukakan definisi akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu).¹⁰

Adapun maksud dari ilmu akhlaq adalah ilmu yang menjelaskan tentang arti baik buruk, menerangkan apa yang harus dilakukan seseorang manusia. Dan baik buruk akhlak itu harus sesuai dengan nilai dan norma agama, nilai serta norma yang terdapat dalam masyarakat.

Perbuatan baik dan buruk dalam moral dan etika ditentukan adat istiadat dan pikiran manusia dalam masyarakat pada suatu tempat di suatu masa. Oleh karena itu, dipandang dari sumbernya, akhlak Islami bersifat tetap dan berlaku untuk selamanya. Sedang moral dan etika berlaku selama masa tertentu

¹⁰ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2011), 11.

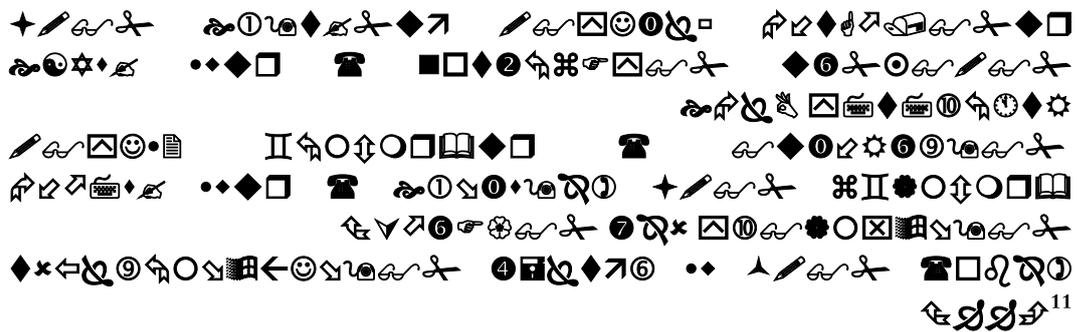
disuatu tempat tertentu. Konsekuensinya, akhlak Islami bersifat mutlak, sedang etika dan moral bersifat relative. Perbedaan pengertian ini harus dipahami supaya kita dapat membedakan sifat dan isi akhlak, moral dan etika. Walaupun dalam masyarakat ketiga istilah ini disinonimkan dan dipakai silih berganti untuk menunjukkan suatu yang baik atas yang buruk.

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak adalah suatu sifat tertanam dalam jiwa seorang yang dari sifat tersebut timbul suatu perbuatan. Dimana perbuatan itu bisa berupa kebaikan atau keburukan dengan tanpa melakukan pertimbangan akal pikiran terlebih dahulu.

3. Konteks Mata Pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Aliyah

Setelah melihat pengertian akidah akhlak dalam konteks bidang studi yang diajarkan di Madrasah Aliyah merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengetahui, mengimani Allah swt dan meralisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-quran dan Hadist melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dan hubungan untuk menjalani kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Maka dapat disimpulkan bahwa akidah akhlak adalah wahana pemberian pengetahuan, meyakini, dan menghayati kebenaran agama islam serta bersedia mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam khususnya akidah akhlak sebagai landasannya adalah dalam firman Allah QS. Al-Qashash :77



Artinya: “dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi . sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.

¹¹ Departemen Ri, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, (Depok: Cahaya Quran, 2008), 394.